

PROFESIONALISME SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH INDEPENDENSI PADA KINERJA AUDITOR

Tirza Novia Made¹
Dodik Aryanto²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: noviatirza@gmail.com

ABSTRAK

Kualitas laporan keuangan terpusat pada kinerja auditor. Untuk mencapai kinerja yang baik, seorang auditor harus memiliki sikap independensi. Faktanya independensi auditor saat ini semakin menurun, sehingga perlu ditunjang oleh sikap profesionalisme. Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini bertujuan mengetahui kembali pengaruh independensi pada kinerja auditor dan untuk mengetahui apakah profesionalisme akan memoderasi pengaruh independensi pada kinerja auditor. Penelitian dilakukan di KAP yang terdaftar pada IAPI wilayah Bali tahun 2015. Sampel dipilih menggunakan teknik sampel jenuh. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi sederhana dan MRA dengan uji selisih mutlak. Hasil penelitian menunjukkan pengujian instrumen dan asumsi klasik terpenuhi. Berdasarkan hasil analisis, diketahui independensi berpengaruh positif pada kinerja auditor dan profesionalisme tidak mampu memoderasi pengaruh independensi pada kinerja auditor.

Kata kunci: independensi, profesionalisme, kinerja auditor

ABSTRACT

The quality of the financial reports are focused on the performance of the auditors. To achieve a good performance, an auditor must have an attitude of independence in themselves. However, the fact shows that the auditor independence is now declining, so that it also needs to be supported by the attitude of professionalism in carrying their duties. The inconsistency of the results before, so this study aims to determine the effect on the performance of the auditor's independence and also aims to determine whether professionalism will moderate the influence of independence on the auditor's performance. The study was conducted in KAP that listed on the IAPI area of Bali in 2015. The samples were selected using a saturated techniques. The data was obtained through the deployment of a questionnaire to the auditors and the analytical techniques that is used in this research is simple regression analysis and MRA with an absolute difference test. The results showed that the test instruments and classical assumptions are met. Based on the analysis, it is known that the independence give a positive and significant impact on the performance of the auditors of Registered Public Accounting Firm in Bali. The study also found that professionalism is unable to moderate the influence of independence on the auditor's performance.

Keywords: independence, professionalism, performance of auditor

PENDAHULUAN

Laporan yang menyediakan informasi kuantitatif sebagai dasar untuk mengambil keputusan oleh pihak internal maupun eksternal adalah laporan keuangan yang disediakan oleh suatu entitas. Relevan dan dapat diandalkan adalah dua karakteristik laporan keuangan menurut FASB (Tjun *et al.*, 2012). Lebih lanjut Tjun *et al.* (2012) menyatakan bahwa karakteristik ini susah dinilai sehingga perusahaan atau para pemakai jasa memerlukan jasa pihak lain yang independen untuk melakukan penilaian kewajaran penyajian laporan keuangan yaitu akuntan publik.

Akuntan publik adalah profesi yang memegang peranan penting di masyarakat, terutama dalam hal meningkatkan kredibilitas dan kualitas laporan keuangan suatu entitas. Sehingga nantinya pihak pemakai informasi kreditur dan investor akan sangat dipengaruhi oleh akuntan publik sebelum mereka mengambil keputusan atau memberikan kepercayaan mereka (Widyastaryet *al.*, 2014). Hal ini mewajibkan auditor untuk tetap memperhatikan kualitas auditnya (Tjunet *al.*, 2012). Namun, beberapa kasus mencerminkan bahwa auditor memiliki kualitas audit yang rendah. Halim (2014) menyatakan beberapa peristiwa di Indonesia sempat muncul berkaitan dengan perekayasaan laporan keuangan Emiten yang bisa dijadikan contoh adalah masalah yang terjadi PT Kimia Farma dan PT Bank Lippo. PT Kimia Farma melaporkan keuntungan sebesar Rp 132 miliar, padahal perusahaan seharusnya memperoleh keuntungan sebesar Rp 99 miliar. Sementara itu, PT Bank Lippo melaporkan laba kepada publik sebesar 98 miliar. Namun, beberapa bulan berikutnya laporan keuangan yang disampaikan ke Bursa Efek

Jakarta disebutkan bahwa perusahaan rugi sebesar Rp 1,3 miliar. Kabiro Standar Akuntansi dan Keterbukaan Bapepam-Lembaga Keuangan mengutarakan bahwa banyak laporan keuangan auditan tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya, sehingga berpotensi menyesatkan. Selanjutnya, Kabiro Humas Kemenkeu juga mengemukakan bahwa Menteri Keuangan telah membekukan sementara ini praktik puluhan akuntan publik. Mereka dilarang beroperasi selama beberapa bulan, karena tidak memenuhi standar profesional dan kode etik yang berpengaruh pada kualitas laporan auditor independen. Tindakan ini mengakibatkan ratusan laporan audit diragukan kualitasnya.

Kualitas audit yang rendah mencerminkan bahwa kinerja auditor yang melakukan penugasan audit juga rendah. Nugraha (2013) menyebutkan bahwa kualitas audit ditentukan oleh pihak auditor, sehingga auditor yang memiliki kinerja yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik. Dalam penelitian yang dilakukan Widyasari (2011) kinerja auditor atau kualitas kerja auditor adalah hasil kerja secara keseluruhan yang dicapai auditor dalam menjalankan aktivitasnya pada kurun waktu tertentu. Kinerja auditor ini mencakup kualitas kerja, kuantitas kerja, pengetahuan tentang pekerjaan dan perencanaan pekerjaan.

Dalam penelitian yang dilakukan Widyasari (2011) kinerja auditor atau kualitas kerja auditor adalah hasil kerja secara keseluruhan yang dicapai auditor dalam menjalankan aktivitasnya pada kurun waktu tertentu. Kinerja auditor ini mencakup kualitas kerja, kuantitas kerja, pengetahuan tentang pekerjaan dan perencanaan pekerjaan. Dalam SA 220 dijelaskan bahwa independensi berarti

auditor bekerja tidak terikat atau bergantung pada manajemen perusahaan/klien dalam hal melakukan pemeriksaan, verifikasi dan pelaporan.

Faktanya, independensi auditor semakin menurun. Aryani *et al.*, (2015) menjelaskan pelanggaran independensi yang dilakukan oleh Justinus Aditya Sidharta. Justinus Aditya Sidharta adalah seorang akuntan publik yang melakukan proses audit laporan keuangan PT. Great River Internasional, Tbk yang memunculkan dua pandangan bahwa pertama masalah tersebut sebenarnya mampu dibaca namun sengaja di manipulasi atau masalah tersebut memang tidak mampu terbaca oleh akuntan publik tersebut. Apabila akuntan publik tersebut terbukti memanipulasi laporan keuangan tersebut, maka ia telah kehilangan sikap independensinya. Kasus lain juga terjadi ,yaitu komisaris PT Kereta Api Indonesia menyatakan suatu laporan keuangan yang dimanipulasi, dimana seharusnya perusahaan mendapat kerugian namun auditor menngungkapkan perusahaan tersebut menerima laba. Kasus mencerminkan seorang akuntan publik seharusnya mematuhi Standar Auditng yang telah ditetapkan.

Dari hal diatas maka auditor tidak cukup hanya memiliki sikap independensi dalam menjalankan tugasnya, namun juga perlu ditunjang oleh sikap lain sehingga tetap menghasilkan kinerja yang baik. Standar Auditing 200 menyebutkan bahwa auditor juga perlu memiliki sikap profesionalisme yang disebutkan dalam standar tersebut sebagai pertimbangan profesional dalam merencanakan dan melaksanakan audit atas laporan keuangan. Standar ini menyatakan bahwa profesionalisme dalam auditor berarti bahwa auditor bekerja secara cermat dan

sungguh sebagai seorang yang profesional, di mana auditor harus menghindari kelalaian dan ketidakjujuran berdasarkan kode etik yang berlaku.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai independensi dan kinerja auditor. Namun, menunjukkan hasil penelitian yang berbeda. Ningrum (2012), Rahayu (2012), dan Saftri (2014) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh pada kinerja auditor, Sapariyah (2011) menyatakan independensi berpengaruh negatif pada kinerja auditor, sedangkan Aryani *et al.*, (2015), Putri dan Dharma (2013), Arumsari (2014) dan Arifah (2012) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif pada kinerja auditor.

Terdapatnya ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut, dapat terjadi karena adanya faktor kontijensi yang mempengaruhi. Seperti yang dijelaskan di atas, tidak hanya independensi yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya kinerja auditor, namun juga profesionalisme. Sehingga dalam penelitian ini mengambil profesionalisme sebagai pemoderasi pengaruh independensi pada kinerja auditor, merujuk pula pada penelitian Halim (2014) yaitu berdasarkan teori sikap Allport (1935). Profesionalisme dianggap mampu merespon dengan cara tertentu apabila individu yaitu auditor dihadapkan pada stimulus yaitu independensi yang akan merespon (baik positif maupun negatif) pada kinerja auditor dalam penelitian ini.

Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan masalah sebagai berikut: 1) Apakah independensi berpengaruh positif pada kinerja auditor? 2) Apakah profesionalisme mampu memperkuat pengaruh independensi pada kinerja auditor?

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh independensi pada kinerja auditor dan kemampuan profesionalisme dalam memperkuat pengaruh independensi pada kinerja auditor. Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah secara teoritis serta praktis menambah pengetahuan, wawasan dan informasi serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya berhubungan dengan profesionalisme sebagai pemoderasi pengaruh independensi pada kinerja auditor.

Penelitian ini menggunakan empat buah teori dan beberapa konsep. Teori pertama adalah teori keagenan. Teori ini menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara pihak agen dan pemilik perusahaan serta pemakai laporan keuangan lainnya (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hal ini pimpinan perusahaan/pemegang saham ingin mengetahui keseluruhan informasi termasuk segala kegiatan yang dilakukan manajemen dengan meminta laporan keuangan, namun kecenderungan manajemen adalah membuat laporan keuangan terlihat baik sehingga kinerjanya dipandang baik (Kharismatuti, 2012). Sehingga dalam hal ini auditor harus independen dalam melakukan proses penilaian atas laporan keuangan suatu perusahaan.

Teori kedua dalam penelitian ini adalah teori kontijensi. Teori ini memaparkan bahwa keefektifan sebuah sistem bergantung pada kesesuaian antara sistem tersebut dengan lingkungan dimana sistem diterapkan (Fisher, 2014). Dalam penelitian ini teori kontijensi menjelaskan bahwa independensi yang dibarengi dengan profesionalisme akan mencapai kinerja auditor yang baik, yaitu tergantung pada hubungan auditor dengan klien, barang atau jasa yang diberikan

oleh klien, keterikatan pada klien mengenai mata pencaharian, tingkat pendidikan, pengalaman dan pelatihan yang dimiliki oleh auditor.

Selanjutnya teori ketiga adalah teori yang dikembangkan oleh Tirandis (1971) yaitu teori sikap dan perilaku yang menyatakan bahwa sikap dapat dipelajari, sikap diartikan sebagai prediposisi kita terhadap unsure-unsur yang terjadi di dunia, sikap memberikan dasar perasaan bagi hubungan antara pribadi kita dengan orang lain, dan sikap adalah pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan tentang obyek, orang, atau peristiwa. Namun Allport (1935) membuat batasan terkait definisi sikap yang merujuk pada kesiapan mental. Menurut Allport, sikap merupakan proses yang berlangsung di dalam diri individu, bersama dengan pengalaman individu, dengan mengarahkan dan menentukan respon terhadap berbagai objek dan situasi.

Teori keempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Due Professional Care*, yang menjelaskan bahwa kemahiran profesional yang cermat dan seksama, yaitu menggunakan kemahiran profesional yang mengharuskan auditor untuk melakukan skeptisme profesional (Nirmala, 2013). Dalam SA 200 skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pemikiran yang mempertanyakan, yang peka terhadap kondisi yang mengindikasikan kemungkinan salah saji yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan, dan suatu penilaian atas bukti secara kritis.

Teori-teori ini menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu, mengenai pengaruh independensi pada kinerja auditor dengan profesionalisme sebagai moderasinya. Berhubungan dengan independensi, karakter ini sangat penting bagi profesi

akutantan dalam melaksanakan audit terhadap kliennya. Dalam teori keagenan yang telah dijelaskan diatas, adanya perbedaan kepentingan antara klien dan pemakai laporan keuangan sehingga mengharuskan auditor dalam menjalankan pemeriksaan terhadap laporan keuangan bersikap independen tidak hanya pada kepentingan klien, tetapi juga pemakai laporan keuangan, serta masyarakat (Arumsari, 2014). Safitri (2014) menjelaskan aspek profesionalisme akuntan khususnya dalam membentuk integritas pribadi yang tinggi adalah bersikap independen dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini disebabkan kepercayaan klien maupun publik secara luas dengan berbagai kepentingan yang berbeda mempengaruhi pelayanan jasa akuntan. Seorang auditor yang memiliki independensi yang baik maka kinerja auditor akan menjadi semakin baik. Auditor yang memiliki independensinya, maka tidak akan terpengaruh oleh tekanan yang berasal dari luar diri auditor dalam mengevaluasi fakta-fakta yang ditemui saat melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁: Independensi berpengaruh positif pada kinerja auditor.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, menjadi dasar bahwa seorang auditor tidak cukup hanya memiliki independensi. Vroom (1964) dalam Arumsari (2014) menyatakan bahwa salah satu sikap yang dapat membawa individu untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehingga mencapai kinerja yang diharapkan adalah profesionalisme. Profesionalisme menjadi begitu penting dalam hal ini, untuk diterapkan dalam melakukan proses audit karena akan memberikan pengaruh pada peningkatan

hasil kerja atau kinerja auditor (Gautama, 2010). Lebih lanjut dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan Halim (2014) profesionalisme merupakan faktor penting dalam suatu perilaku individu dalam hubungannya dengan profesi. Auditor dengan tingkat profesional yang lebih tinggi cenderung akan lebih kompeten dan independen dalam mengatasi masalah terkait dengan konflik antar peran dan akan tetap fokus dalam pekerjaannya. Profesionalisme yang tinggi tercermin pada kepekaan terhadap isu-isu etika profesi yang dapat menaikkan kompetensi dan independensi auditor. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa profesionalisme atau komitmen profesional mampu memperkuat hubungan antara independensi pada kualitas audit.

H₂: Profesionalisme memperkuat pengaruh independensi pada kinerja auditor

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara primer, yaitu diperoleh langsung dari obyek yang diteliti (Sugiyono, 2012), dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Provinsi Bali yang terdaftar di IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia) tahun 2015. Setiap jawaban responden dalam kuesioner menggunakan skala Likert 1 sampai dengan 5, dimana 1 untuk STS yaitu Sangat Tidak Setuju, 2 untuk TS yaitu Tidak Setuju, 3 untuk CS yaitu Cukup Setuju, 4 untuk S Setuju, dan 5 untuk SS yaitu Sangat Setuju. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah jumlah KAP dan auditor yang bekerja pada setiap KAP di Bali. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah auditor yang bekerja pada KAP di Wilayah Provinsi Bali dengan teknik

sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Sehingga populasi dalam seluruhnya dijadikan sampel, yaitu berjumlah 86 orang auditor. Berikut daftar nama Kantor Akuntan Publik beserta jumlah auditor pada masing-masing kantor.

Tabel 1.
Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Bali Tahun 2015 & Jumlah Auditor

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor
1.	KAP I Wayan Ramantha	Jl. Rampai No. 1 A Lantai 3, Denpasar, Bali. Telp: (0361) 263643	10
2.	KAP Drs. Ida Bagus Djagera	Jl. Hasanuddin No.1, Denpasar, Bali. Telp: (0361) 227450	1
3.	KAP Johan Malonda Mustika dan Rekan (Cabang)	Jl. Muding Indah I No.5, Kuta Utara, Kerobokan, Bali. Telp:(0361) 434884	15
4.	KAP K. Gunarsa	Jl. Tukad Banyuasri Gang II No.5, Panjer, Denpasar, Bali. Telp:(0361) 225580	9
5.	KAP Drs. Ketut Budiarta, Msi	Perumahan Padang Pesona Graha Adhi Blok A 6, Jl. Gunung Agung, Denpasar, Bali. Telp:(0361) 8849168	10
6.	KAP Drs. Ketut Muliarta RM & Rekan	Gedung Guna Teknosa Lantai 2, Jl. Drupadi No. 25, Denpasar Bali. Telp:(0361) 248110, 265227	12
7.	KAP Rama Wendra (Cabang)	Pertokoan Sudirman Agung Blok A No.43 Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali. Telp:(0361) 255153, 224646	4
8.	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkoro & Rekan	Jl. Gunung Muria No. 4, Monang-Maning, Denpasar, Bali. Telp:(0361) 480033, 480032, 482422	15
9.	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	Jl. Pura Demak I Gang I.B No.8, Teuku Umar Barat, Pemecutan Kelod Denpasar, Bali. Telp:(0361) 7422329, 8518989	10
Total			86

Sumber: Data Diolah, 2015

Independensi, kinerja auditor, dan profesionalisme merupakan variabel-variabel dalam penelitian ini. Independensi merupakan variabel bebas/independen (X1), dimana independensi diartikan sebagai sikap mental yang terlepas dari pengaruh, tekanan dan kendali pihak lain (Arumsari, 2014). Independensi merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit (Arifah, 2012). Komponen yang digunakan adalah instrumen yang dikembangkan

Mautz dan Sharaf (1961) dalam Arifah (2012) yaitu independensi dalam penyusunan program, investigatif, dan pelaporan yang terdiri atas 6 item pernyataan dalam kuesioner.

Kinerja auditor adalah variabel terikat/dependen (X2) dalam penelitian ini. Sulton (2010) menjelaskan kinerja auditor sebagai pencapaian hasil kerja baik secara individu maupun kelompok. Kinerja individu adalah hasil kerja karyawan secara kualitas dan kuantitas berdasarkan standar kerja yang ditentukan, sedangkan kinerja organisasi adalah gabungan kinerja individu dengan kinerja kelompok. Variabel ini diukur dengan menggunakan instrument yang dikembangkan Larkin (1990) dalam Sulton (2010) dan Arifah (2012), yaitu kemampuan, komitmen profesi, motivasi, dan kepuasan kerja dengan modifikasi yang terdiri atas 10 item pernyataan dalam kuesioner.

Profesionalisme sebagai variabel moderasi (X2) dalam penelitian ini. Profesionalisme merupakan kecintaan dan keteguhan hati seseorang dalam menjalankan tugas pekerjaan yang dibebankan kepadanya berdasarkan aturan dan norma yang ada dalam profesinya (Halim, 2014). Dalam penelitian ini profesionalisme diukur menggunakan lima dimensi (Arumsari, 2014). Dimensi pertama pengabdian pada profesi yang dicerminkan melalui profesionalisme menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah pengungkapan diri secara total pada pekerjaan. Pekerjaan bukan hanya sebagai tujuan, tetapi sebagaisarana untuk mencapai tujuan. Totalitas ini menjadi komitmen pribadi, sehingga yang diharapkan dari pekerjaan adalah bukan

hanyamateri namun juga kepuasan rohani. Pada dimensi ini diukur dengan menggunakan 7 item pernyataan dalam kuesioner.

Dimensi kedua kewajiban sosial adalah pandangan bahwa pekerjaan yang dijalankan memiliki peranan dan manfaat penting baik bagi masyarakat maupun profesional. Kewajiban sosial diukur dengan menggunakan 5 item pernyataan dalam kuesioner. Dimensi ketiga kemandirian adalah sebagai suatu pemikiran bahwa seorang yang profesional mampu membuat keputusan sendiri tanpa pengaruh pihak luar (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Dimensi ini diukur dengan memberikan 4 item pertanyaan dalam kuesioner.

Dimensi keempat adalah keyakinan pada profesi bahwa yang paling memiliki wewenang menilai pekerjaan adalah profesional rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka. Keyakinan pada profesi diukur dengan menggunakan 4 item pernyataan dalam kuesioner. Dimensi kelima adalah hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan sesame rekan profesi sebagai dasar yang harus dilakukan, termasuk organisasi – organisasi perkumpulan sebagai pandangan utama dalam pekerjaan. Melalui hal ini kesadaran para profesional dibangun. Dimensi ini diukur dengan menggunakan 4 item pernyataan dalam kuesioner.

Penggunaan kuesioner dalam penelitian ini sehingga nantinya jawaban responden yang berupa data ordinal ditransformasikan ke dalam data interval dengan MSI (*Method Succesive of Interval*). Selain itu juga, pengujian instrumen perlu dilakukan yaitu pengujian validitas dengan syarat minimum kuesioner untuk terpenuhi syarat validitas adalah jika nilai $r \geq 0,3$ (Sugiyono, 2013:115) dan uji

reliabilitas yaitu item-item pernyataan yang memiliki nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 dikatakan reliabel.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama Uji Regresi Linear Sederhana, yaitu untuk menguji pengaruh independensi pada kinerja auditor. Persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = kinerja auditor
- a = konstanta
- b = koefisien regresi

Teknik analisis yang kedua adalah MRA dengan Metode Uji Selisih Mutlak, yaitu untuk menguji interaksi variabel profesionalisme sebagai pemoderasi pengaruh independensi pada kinerja auditor dengan menggunakan nilai standardized skor dari independensi dan nilai standardized skor dari profesionalisme untuk X1 dan X2. Model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 |X_1 X_2| + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- Y = kinerja auditor
- a = konstanta
- b = koefisien regresi
- X₁ = independensi (nilai standardized skor dari independensi) X₂ = profesionalisme (nilai standardized skor dari profesionalisme)
- X₁X₂ = interaksi yang diukur dengan nilai absolute perbedaan antara X₁ dan X₂
- ε = error

Sehingga berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat diamati hal-hal berikut yaitu, R² merupakan koefisien determinasi yang mengukur kemampuan model yaitu variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai (R²) yang kecil berarti variabel-variabel independen dalam

menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Kemudian, Uji Kelayakan Model (Uji F) yaitu digunakan untuk melihat kelayakan model dalam penelitian, yakni apakah model penelitian layak atau tidak untuk digunakan sebagai model regresi. Apabila nilai signifikansi $F < 0,05$, maka model penelitian dikatakan layak digunakan sebagai model regresi. Serta, Uji t (*t test*) yang digunakan untuk menguji apakah koefisien regresi parsial berbeda secara signifikan dari nol atau apakah suatu variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikatnya. Bila nilai tingkat signifikansi dari $t \leq \alpha$, maka secara individual variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (H_1 diterima).

Pengujian asumsi klasik perlu dilakukan sehubungan dengan penggunaan model regresi. Uji normalitas, untuk mengetahui apakah model regresi memiliki distribusi normal, yaitu jika *Sig (2-tailed) > level of significant* yang digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model regresi memiliki distribusi normal. Uji Multikolinearitas, untuk mengetahui adanya korelasi antarvariabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2006:91) yaitu jika *tolerance > 10%* atau *VIF < 10*, maka tidak terjadi multikolinearitas. Dan yang terakhir adalah Uji Heteroskedastisitas, untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dalam model regresi (Ghozali, 2006:105). Apabila satupun nilai signifikansinya pada hasil uji ini di atas 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji statistik deskriptif yang digunakan adalah *three box method*, untuk menggambarkan persepsi responden pada setiap pertanyaan yang diberikan pada

responden (Ferdinand, 2006). Teknik penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah minimum 1 dan maksimum 5. Dengan menggunakan kriteria tiga kotak (*Three-box method*), maka rentang 4 akan dibagi dengan tiga akan menghasilkan 1,33 yang akan digunakan sebagai dasar interpretasi nilai indeks:

1,00 – 2,33 = Rendah

2,34 – 3,66 = Sedang

3,67 – 5,00 = Tinggi

Tabel 2.
Angka Indeks Variabel Independensi

Pernyataan/ Indikator	Persentase dari Frekuensi Jawaban Responden					Total (100 %)	Indeks
	1	2	3	4	5		
1	0,00	10,17	13,56	37,29	38,98	100	4,05
2	0,00	6,78	20,34	57,63	15,25	100	3,81
3	0,00	18,64	10,17	50,85	20,34	100	3,73
4	0,00	15,25	5,08	64,41	15,25	100	3,80
5	0,00	8,47	25,42	52,54	13,56	100	3,71
6	0,00	15,25	5,08	44,07	35,59	100	4,00
Rata-rata							
Total Indeks							3,85

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat dilihat bahwa responden memiliki persepsi yang baik untuk pernyataan 1. Sedangkan responden mempersepsikan buruk untuk pernyataan 5. Dalam hal ini responden memiliki harapan tinggi untuk memiliki independensi yang baik sebagai auditor dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dilihat pada hasil perhitungan indeks diketahui untuk variabel independensi adalah 3,85 yang berkategori tinggi.

Angka indeks kinerja auditor dan profesionalisme disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3.
Angka Indeks Variabel Kinerja Auditor

Pernyataan/ Indikator	Persentase dari Frekuensi Jawaban Responden					Total (%)	Indeks
	1	2	3	4	5		
1	0,00	11,86	8,47	44,07	35,59	100,00	4,03
2	0,00	16,95	6,78	52,54	23,73	100,00	3,83
3	0,00	15,25	6,78	40,68	37,29	100,00	4,00
4	0,00	11,86	11,86	49,15	27,12	100,00	3,92
5	0,00	8,47	16,95	44,07	30,51	100,00	3,97
6	0,00	6,78	16,95	61,02	15,25	100,00	3,85
7	0,00	15,25	10,17	55,93	18,64	100,00	3,78
8	0,00	13,56	15,25	44,07	27,12	100,00	3,85
9	0,00	11,86	13,56	37,29	37,29	100,00	4,00
10	0,00	15,25	6,78	42,37	35,59	100,00	3,98
Rata-rata Total Indeks							3,92

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Tabel 4.
Angka Indeks Variabel Profesionalisme

Pernyataan/ Indikator	Persentase dari Frekuensi Jawaban Responden					Total	Indeks
	1	2	3	4	5		
1	0	15,25	11,86	52,54	20,34	100	3,78
2	0	15,25	8,47	59,32	16,95	100	3,78
3	0	10,17	22,03	40,68	27,12	100	3,85
4	0	18,64	6,78	52,54	22,03	100	3,78
5	0	11,86	16,95	42,37	28,81	100	3,88
6	0	18,64	5,08	62,71	13,56	100	3,71
7	0	16,95	10,17	50,85	22,03	100	3,78
8	0	11,86	15,25	49,15	23,73	100	3,85
9	0	11,86	13,56	45,76	28,81	100	3,92
10	0	16,95	11,86	52,54	18,64	100	3,73
11	0	10,17	16,95	66,10	6,78	100	3,69
12	0	11,86	61,02	11,86	15,25	100	3,31
13	0	18,64	8,47	54,24	18,64	100	3,73
14	0	15,25	13,56	52,54	18,64	100	3,75
15	0	16,95	10,17	62,71	10,17	100	3,66
16	0	13,56	16,95	61,02	8,47	100	3,64
17	0	11,86	13,56	66,10	8,47	100	3,71
18	0	13,56	13,56	61,02	11,86	100	3,71
19	0	20,34	8,47	57,63	13,56	100	3,64
20	0	11,86	15,25	64,41	8,47	100	3,69
21	0	16,95	10,17	55,93	16,95	100	3,73
22	0	13,56	15,25	55,93	15,25	100	3,73
23	0	13,56	13,56	57,63	15,25	100	3,75
24	0	13,56	13,56	59,32	13,56	100	3,73
Rata-rata Total Indeks							3,73

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 3, maka dapat dilihat bahwa responden memiliki persepsi yang baik untuk pernyataan 1 dan persepsi yang buruk untuk pernyataan 7. Dalam hal ini responden memiliki harapan tinggi untuk memiliki kinerja yang baik sebagai auditor dalam menjalankan tugasnya karena berdasarkan hasil perhitungan indeks diketahui untuk variabel Kinerja Auditor adalah 3,92 yang berkategori tinggi.

Berdasarkan Tabel 4, maka dapat dilihat bahwa responden memiliki persepsi yang baik untuk pernyataan 9 dan persepsi yang buruk untuk pernyataan 12. Dalam hal ini responden memiliki harapan tinggi untuk memiliki sikap profesionalisme sebagai auditor dalam menjalankan tugasnya karena berdasarkan hasil perhitungan indeks diketahui untuk variabel profesionalisme adalah 3,73 yang berkategori tinggi.

Hasil pengujian instrumen menunjukkan seluruh item pernyataan dalam kuesioner dengan variabel independensi, profesionalisme, dan kinerja auditor memenuhi syarat validitas data karena memiliki *pearson correlation* $>0,3$. Pengujian reliabilitas juga terpenuhi karena ketiga instrument penelitian yaitu independensi, profesionalisme, dan kinerja auditor memiliki koefisien *cronbach's alpha* $> 0,60$. Hasil uji instrumen dapat dilihat pada Tabel 5 dan 6.

Tabel 5.
Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach's Alpha
1.	Independensi (X1)	0,948
2.	Profesionalisme (X2)	0,974
3.	Kinerja Auditor (Y)	0,986

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Tabel 6.
Hasil Uji Validitas

No.	Variabel	Item Pernyataan	Korelasi Item Total
1.	Independensi (X1)	X1.1	0,865
		X1.2	0,868
		X1.3	0,929
		X1.4	0,949
		X1.5	0,842
		X1.6	0,904
		X2.1	0,883
		X2.2	0,873
		X2.3	0,789
		X2.4	0,936
2.	Profesionalisme	X2.5	0,881
		X2.6	0,939
		X2.7	0,895
		X2.8	0,848
		X2.9	0,812
		X2.10	0,889
		X2.11	0,870
		X2.12	0,861
		X.213	0,879
		X.214	0,845
3.	Kinerja Auidor	X2.15	0,920
		X2.16	0,894
		X2.17	0,881
		X2.18	0,847
		X2.19	0,903
		X2.20	0,893
		X2.21	0,901
		X2.22	0,843
		X2.23	0,805
		X2.24	0,805
		Y.1	0,904
		Y.2	0,926
		Y.3	0,896
		Y.4	0,922
		Y.5	0,871
		Y.6	0,863
		Y.7	0,912
		Y.8	0,908
		Y.9	0,907
		Y.10	0,900

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa keitga uji dinyatakan lolos. Sig 2-tailed sebesar $0,836 > 0,05$ sehingga data berdistribusi normal. Selain itu, nilai *tolerance* > 10 persen (0,1) dan nilai VIF masing-masing variabel < 10, hal ini membuktikan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi.

Demikian pula nilai signifikansi pada masing-masing variabel berada > 5 persen (0,05), sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan. Hasil uji asumsi klasik dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7.
Hasil Uji Asumsi Klasik

Nama Variabel	Tolerance	VIF	Sig.
Independensi	0,246	4,059	0,766
Profesionalisme	0,579	1,727	0,671
Kinerja Auditor	-	-	0,564
N		59	
Asymp.Sig.(2-tailed)		0,836	

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Hasil regresi linear sederhana ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8.
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.	Hasil Uji
	B	Std. Error	Beta		
(Constans)	10,813	3,217		0,001	-
Independensi (X ₁)	1,064	0,169	0,640	0,000	Diterima
F				39,619	0,000
R ²					0,400

Sumber: data primer diolah, 2015

Persamaan regresi yang digunakan berdasarkan Tabel 7 adalah sebagai berikut.

$$Y = 10,813 + 1,064X_1 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kinerja Auditor

X₁ = Independensi

Nilai konstanta = 10,813 menjelaskan jika variabel independensi konstan maka variabel kinerja auditor adalah sebesar 10,813 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien $\beta_1 = 1,064$ menunjukkan jika nilai independensi (X₁) meningkat 1 satuan, maka nilai dari kinerja auditor (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1,064 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya

konstan. Koefisien Determinasi (R^2) berarti nilai koefisien korelasi sebesar 40% yang diketahui dari *Adjusted R Square*, ini artinya sebesar 40% variasi kinerja auditor dijelaskan oleh model yang dibentuk oleh independensi. Sedangkan sisanya sebesar 60% diterangkan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F) dapat dilihat bahwa nilai signifikan uji F yaitu sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 5 persen (0,05). Hal ini berarti model penelitian layak digunakan sebagai model regresi. Sedangkan berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi variabel independensi adalah sebesar 0,000 maka tingkat signifikansi t adalah $0,000 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif pada kinerja auditor diterima (H_1 diterima) karena hasil uji t menunjukkan independensi berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja.

Kemudian hasil MRA dengan metode uji selisih mutlak dijelaskan sebagai berikut.

Persamaan regresi berdasarkan Tabel 9 adalah sebagai berikut.

$$Y = 29,910 + 2,946X_1 + 5,376X_2 + 0,635X_1X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= Kinerja Auditor
X_1	= Independensi
X_2	= Profesionalisme
X_1X_2	= Interaksi Moderasi

Nilai konstanta = 29,910 menjelaskan jika variabel independensi dan profesionalisme konstan maka variabel kinerja auditor adalah sebesar 29,910 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien $\beta_1 = 2,946$ menunjukkan bila nilai independensi (X_1) meningkat 1 satuan, maka nilai dari kinerja auditor (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 2,946 satuan dengan asumsi

variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien $\beta_2 = 5,376$ menunjukkan bila nilai profesionalisme (X_2) meningkat 1 satuan, maka nilai dari kinerja auditor (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 5,376 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien $\beta_1\beta_2 = 0,635$ menunjukkan bila nilai profesionalisme (X_2) meningkat 1 satuan, maka nilai dari independensi akan naik 0,635 (X_1) satuan yang akan menaikkan pula kinerja auditor (Y) sebesar 0,635 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Tabel 9.
Hasil Uji Selisih Mutlak

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.	Hasil Uji
	B	Std. Error	Beta		
(Constans)	29,910	0,856		0,132	-
Independensi (X_1)	2,946	0,804	0,335	0,001	-
Profesionalisme (X_2)	5,376	0,851	0,611	0,000	-
Ind*Pro (X_1*X_2)	0,635	0,907	0,059	0,487	Ditolak
F				37,112	0,000
R ²					0,651

Sumber: data primer diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 9, dapat disimpulkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 65,10%. Ini artinya sebesar 65,10% variasi kinerja auditor dijelaskan oleh model yang dibentuk oleh independensi dan profesionalisme. Sedangkan sisanya sebesar 34,90% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F) dapat dilihat nilai signifikan uji F yaitu sebesar $0,000 < 5$ persen. Hal ini berarti model penelitian layak digunakan sebagai model regresi.

Sedangkan Hasil Uji t (*t test*) dapat dilihat nilai tingkat signifikansi uji t yaitu untuk variabel independensi sebesar 0,001 maka tingkat signifikansi t adalah $0,001 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja auditor. Variabel profesionalisme memiliki tingkat

signifikansi t 0,000 maka tingkat signifikansi t adalah $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja auditor. Variabel moderasi memiliki tingkat signifikansi t sebesar 0,487 maka tingkat signifikansi t adalah $0,487 > 0,05$. Hal ini berarti profesionalisme tidak mampu memperkuat pengaruh independensi pada kinerja auditor. Sehingga mengindikasikan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan bahwa profesionalisme memperkuat pengaruh independensi pada kinerja auditor ditolak (H_2 ditolak) karena hasil uji t variabel tidak mampu memoderasi pengaruh independensi pada kinerja auditor. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa profesionalisme merupakan variabel moderasi prediktor.

Setelah dilakukan pengujian, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $\beta_1 = 1,064$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf nyata dalam penelitian ini (0,05). Artinya variabel independensi berpengaruh secara positif pada kinerja auditor (H_1) diterima. Seorang auditor yang memiliki independensi dalam program audit, verifikasi, dan pelaporan yang tinggi maka dia tidak akan mudah dipengaruhi oleh pihak lain dalam melakukan pertimbangan fakta-fakta yang ditemui pada saat melakukan pemeriksaan dan melaporkan hasil temuan auditnya sehingga akan mempengaruhi pencapaian pelaksanaan suatu pekerjaan yang semakin baik atau dengan kata lain kinerjanya semakin baik. Hasil pengujian menunjukkan variabel independensi berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja auditor. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Aryani dkk., (2015), Putri dan Suputra (2013), Arumsari (2014) dan Arifah (2012). Hal ini konsisten dengan jawaban responden yang menunjukkan semakin

tinggi independensi dalam program audit, verifikasi dan pelaporan maka semakin mempengaruhi kinerjanya yaitu dari segi kemampuan, komitmen profesi, motivasi dan kepuasan kerja.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $\beta_3 =$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,487 yang lebih besar dari taraf nyata dalam penelitian ini (0,05). Artinya variabel profesionalisme tidak mampu memoderasi pengaruh independensi pada kinerja auditor, (H_2) ditolak. Hal ini berarti profesionalisme sebagai variabel moderasi prediktor hanya berperan sebagai variabel independen yang berpengaruh pada variabel dependen, yaitu kinerja auditor. Seseorang yang menjalankan profesi sesuai dengan keahlian yang dimilikinya disebut sebagai orang yang profesional sehingga dalam setiap tugas yang dilakukan berjalan dengan lancar, baik dan mendapatkan hasil yang diharapkan Arumsari (2014). Hal ini konsisten dengan jawaban responden bahwa apabila profesionalisme dalam hal pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kayeakinan pada profesi dan hubungan dengan sesama profesi meningkat maka kinerja auditor yaitu dari segi komitmen profesi, motivasi dan kepuasan kerja akan meningkat juga.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Variabel independensi berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja auditor. Maka dalam hal ini, auditor memiliki kode etik yang kuat dalam menjalankan tugasnya sehingga independensi dalam program audit, verifikasi dan pelaporan yang dimiliki oleh auditor kuat. Independensi dalam program audit, verifikasi dan pelaporan yang

kuat akan meningkatkan kinerja auditor yang berdampak pula pada kualitas audit yang semakin baik; 2) Variabel profesionalisme tidak mampu memoderasi independensi pada kinerja auditor. Profesionalisme dalam penelitian ini berperan sebagai variabel independen yang berpengaruh pada variabel dependen yaitu kinerja auditor. Artinya sikap profesionalisme bukan sebagai penunjang namun harus dimiliki oleh auditor bersamaan dengan independensi dalam menjalankan tugasnya. Sehingga profesionalisme dalam hal pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kayeakinan pada profesi dan hubungan dengan sesama profesi yang kuat akan meningkatkan kinerja auditor yaitu dari segi komitmen profesi, motivasi dan kepuasan kerja.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dengan melihat jawaban responden, maka peneliti dapat memberi saran pada KAP sebagai berikut: 1) Auditor disarankan semakin menjaga independensi, terutama dalam pelaporan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa atau istilah, yaitu menghindari penggunaan bahasa atau istilah yang menyesatkan baik sengaja atau tidak dalam melaporkan fakta-fakta, pendapat, dan rekomendasi; 2) Auditor disarankan tetap menjaga sikap profesionalisme, terutama dalam segi kewajiban sosial. Auditor harus tetap memperhatikan bahwa profesinya memiliki peranan penting dalam masyarakat dan sesama profesionalnya; 3) KAP dimana auditor bekerja disarankan agar lebih memperhatikan dalam pemberian motivasi bagi auditor, karena hal ini adalah salah satu yang penting untuk mewujudkan kinerja auditor yang lebih baik; 4) Auditor disarankan tetap menjaga independensi dan

profesionalisme sebagai suatu sikap yang dapat membangun integritas pribadi auditor sebagai auditor yang memiliki kinerja yang baik.

REFERENSI

- Agustia, Dian. 2011. The Influence of Auditor's Professionalism to Turnover intentions, an Empirical Study on Accounting Firm in Java and Bali, Indonesia. *Journal of Economics and Engineering*. Vol. 2, No.1, February, 2011.
- Ajzen, I. (1985). From Intention to Actions: A Theory of Planned Behavior. *Action-Control: From Cognition to Behavior*, h: 11-39. New York: Springer.
- Allprot, G.W. 1935. *Attitudes* dalam Handbook for Social Psychology.C.Murchison (ed), Worcester, Mass: Clarc University Press.
- Arifah, Nurul. 2012. Pengaruh Independensi Auditor, Komitmen Organisasi, dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Auditor. *Skripsi Sarjana Universitas Hasanuddin, Makasar*.
- Arumsari, Adelia Lukyta. 2014. Pengaruh Prfoesionalisme Auditor, Independensi Auditor, Etika Profesi, Budaya Organisasi, dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akutnan Publik Bali. *Tesis Sarjana Universitas Udayana, Bali*.
- Aryani, Komang Rachma, Nyoman Trisna Herawati, dan Ni Kaden Sinarwati. 2015. Pengaruh Independensi, Komitmen Profesi, dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor Eksternal (studi kasus pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali). *E-Journal Universitas Pendidikan GaneshaJurusan Akuntansi Program S1* (3).
- Ay, Mustafa, Selahattin Avsaroglu. 2010. Research on Accountants' Professional Burnout, Job and Life Satisfaction: 2-Burnout and Job Satisfaction. *African Journal of Business Management*, 4(8), h:1576-1585
- Bhagat, S. Dan Black, B. 2001. The Non-Correlation Between Board Independence and Long Term Firm Performance. *Journal of Corporation Law*. 27: h.174-231.
- Cezair, Joain A. 2010. How Independent Can An External Auditor Really Be? *Internal Auditong*, Mar/Apr 2010, 25(2).
- Dali, *et al.* 2013. Professionalism and Locus of Control Influence On Job Satisfaction Moderated By: Spirituality at Work and Its Impact On

- Performance Auditor, 10 Oct. *International Journal of Business and Management Invention*, 2: h:01-011.
- Fanani, Zaenal, Rheny Afriana Hanif; dan Bambang Subroto. 2008. Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, dan Ketidakjelasan Peran terhadap Kinerja Auditor. *Dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(2).
- Ferdinand, Augusty Tae. 2006. Metode Penelitian Manajemen. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Fernando, J., Mulki, J.P., dan Marshall, G.W. 2005. A Meta-Analysis of The Relationship Between Organizational Commitment and Salesperson Job Performance. *Journal of Business Research*,(58): h:705-714. <http://smartaccounting.files.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 17 Mei 2015.
- Fisher, B. Aubrey. (1990). *Teori-teori Komunikasi: Prespektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. Terjemahan, Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Gartiria, Hutami dan Anis Chairi. 2011. Pengaruh Konflik Peran dan Ambiguitas Peran terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal Pemerintah. *Skripsi Sarjana Universitas Diponegoro*, Jawa Timur.
- Gautama, Ibnu. 2010. Pengaruh Kepuasan Kerja, Profesionalisme dan Penerapan Teknologi Informasi terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. 3 (2): h:195-205.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Sumatera Diponegoro, Semarang.
- Harjanto, Atta Putra. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Objektivitas, Akuntabilitas dan Integritas terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris KAP di Semarang). *Skripsi Sarjana Universitas Diponegoro*, Jawa Tengah.
- Halim, Abdul, Sutrisno T, Rosidi, and M. Achsin . 2014. Effects of Competance and Auditor Independence on Audit Quality with Audit Time Budget and Profesional Commitment as a Moderation Variable. *International Journal of Business and Management Invention*, 3: h:66-74.
- Hudiwinarsih, Gunasti. 2009. Auditor's Experience, Competency, and Their Independency as The Influencial Factors in Profesionalism. *Journal of Economic, Business and Accountancy Ventura*, 13(3): h: 253-264
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Auditing*. Jakarta : Salemba Empat.

- Jamaluddin, Muhammad Ali, Mediaty, and Syarifuddin. 2014. Effects of Independence Mediation on the Influence of Role Ambiguity, Role Conflict and Auditor's Competence Towards Internal Audit Quality. *Journal of Research in Business and Management*, 2: h:33-40.
- Jusup, Al. Haryono. 2010. *Auditing (Pengauditan)*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Kalbers, Lawrence P., dan Fogarty, Timothy J. 1995. Professionalism Its Consequences: A Study of Internal Auditors. *Auditing. A Journal of Practice*, 14(1): h:64-86
- Kharismatuti, Norma. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Internal Auditor BPKP DKI Jakarta). *Skripsi Sarjana Universitas Diponegoro, Jawa Tengah*.
- Kurniawanda, A.M. 2013. Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *E-Jurnal Binar Akuntansi*, 2(1).
- Larkin, Joseph M. 1990. Does Gender affect Internal auditors performance?. *The Women CPA, Spring: 20 (24), Australia*.
- Mautz, R.K. dan Sharaf, H.A. 1961. *The Philosophy of Auditing. American Accounting Association*.
- Mayasari, Dian. 2013. Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi, Etika Profesi, dan Pengetahuan Auditor dalam Mendeteksi Kekeliruan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit oleh Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta). *Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*.
- Ningrum, Rizky Arista. 2012. Pengaruh Independensi, Komitmen Organisasi Gaya Kepemimpinan, dan Pemahaman *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Skripsi Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya*.
- Nirmala, Rr. Pturi Arsika. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Kompleksitas, dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi Sarjana Universitas Diponegoro, Jawa Tengah*.
- Nugraha, A Basit Fauzi. 2013. Pengaruh Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Jurusan Akuntansi Universitas Komputer Indonesia*.
- Paino, Halil, Azlan Thani, and Syed Iskandar. 2011. Organisational and Professional Commitment On Dysfunctionl Audit Behaviour. *British Journal of Arts and Social Sciences*, 1(2): h: 94-105

- Putri, Kompiang Martina Dinata dan I.D.G Dharma Suputra. 2013. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(1): h: 39-53.
- Richard, T. Fisher. 2001. Role Stress, the Type A Behavior Pattern, and External Auditor Job Satisfaction and Performance. *Behavior Research In Accounting*, 12 (1): h:143-170.
- Rick Antle. 1984. Auditor Independence. *Journal of Accounting Research*.
- Safitri, Devi. 2014. Pengaruh Independensi Auditor dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau*. Vol. 11, No.2, September 2014;339-331
- Sapariyah, Rina Ani. 2011. Pengaruh Good Governance dan Independensi Auditor Terhadap Kinerja Auditor dan Komitmen Organisasi (Survey pada KAP di Surakarta). *Jurnal Ekonom Bisnis dan Perbankan*, 3(16).
- Shockley, Randolph A. 1981. Perception of Auditors Independence: An Impirical Analysis. *The Accounting Review*, 56(4).
- Susanto, Yulius K., Adi Hastomo. 2009. Organizational and Professional Commitment and Their Effect On Job Satisfaction. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 15(1): h: 127-132
- Spathis, Charalambos T. 1997. Job Satisfaction and Employment Characteristics of Independent Accountants In Greece. *SPOUDAI*, 49(1-4): h:77-91
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Tjun, Law Tjun dkk. 2012. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Universitas Kristen Maranatha, Bandung.
- Trinandis, Harry.C. (1971). *Attitude and Attitude Change*. Toronto: John Willey & Sons.
- Trisnaningsih, Sri, 2007. *Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi Sebagai mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor*. Simposium Akuntansi Nasional X, 26 – 28 Juli 2007, Makassar.
- Widyasari, Malikha. 2010. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal dan Eksternal. *Skripsi Sarjana Universitas Diponegoro*, Jawa Timur.

Widyastary, Ida Ayu Paramita, Gerianta Wirawan Yasa, Made Gede Wirakusuma.
2014. Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran dan Kelebihan Peran
pada Kinerja Auditor dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel
Pemoderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Se-Provinsi Bali).
Simposium Nasional. Universitas Mataram, Lombok.